

PERSEPSI MASYARAKAT PESISIR PADA ECOLOGICAL CITIZENSHIP

Mariatul Kiptiah*, Wahyu dan Shelyna Tri Ananda

*Corresponding author: mariatulkiptiah@ulm.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pemahaman masyarakat pesisir pada ecological citizenship, Kewarganegaraan ekologis membicarakan bagaimana manusia sebagai individu yang memiliki identitas diri (identitas moral) beradaptasi dengan lingkungan komunitas baik dalam kapasitas internal (aktivitas) menerima otoritas dari komunitas ataupun secara eksternal membentuk/terlibat dalam membentuk komunitas konstitutif. Kesadaran lingkungan beranjak dari pengetahuan dan pemahaman tentang lingkungan alam sebagai sebuah sistem, dan kedudukan manusia yakni sebagai pengelola yang bertanggung jawab. ekologi tidak mengganggu kemampuan alam dalam menopang kehidupan. Langkah utama dalam upaya ini adalah memahami prinsip-prinsip organisasi dari ekosistem sebagai jaring kehidupan. Pemahaman ini adalah apa yang disebut melek ekologi. Masyarakat yang melek ekologi tidak hanya dan menghargai lingkungan alam, tetapi juga menghargai kehidupan itu sendiri.

Kata kunci: *ecological citizenship*, masyarakat pesisir

1. PENDAHULUAN

Masyarakat pesisir tentu tidak hanya berkaitan erat dengan seberapa banyak tangkapan ikan yang didapat setiap harinya. Bukanlah sebuah pekerjaan berat bagi masyarakat pesisir untuk menangkap ikan sebab umumnya mereka sudah menjadikan lautan dan daerah sungai sebagai bentuk pencaharian utama. Persoalannya adalah tatkala kondisi tersebut dihadapkan dalam satu keadaan dimana mereka kemudian harus mampu bersaing dan bisa bertahan hidup.

Ruang pesisir dan laut serta sumberdaya yang terkandung di dalamnya bersifat khas sehingga adanya intervensi manusia pada wilayah tersebut dapat mengakibatkan perubahan yang signifikan, seperti bentang alam yang sulit diubah, proses pertemuan air tawar dan air laut yang menghasilkan beberapa ekosistem khas dan lain-lain. Ditinjau dari aspek kepemilikan, wilayah pesisir dan laut serta sumberdaya yang terkandung di dalamnya sering memiliki sifat terbuka (open access).

Dalam konteks masyarakat pesisir ini, perlu adanya ekologi kewarganegaraan (*ecological citizenship*) merupakan gagasan yang berkaitan dengan identitas moral atau etika warga negara terhadap lingkungan. Deane Curtin (dalam Isin dan Turner, 2002: 297) bahwa "*The idea of ecological citizenship is promising because it resonates deeply with Western ideas about what it means to lead a full human life*", bahwa gagasan kewarganegaraan ekologis yang cukup menjanjikan karena beresonansi mendalam dengan ide-ide barat tentang makna untuk menjalani kehidupan manusia secara utuh, juga berpotensi untuk memerintah dalam individualisme korosif yang berhubungan dengan lingkungan dan membentuk keseimbangan kepribadian setiap individu dan masyarakat umum. Kewarganegaraan ekologis membicarakan bagaimana manusia sebagai individu yang memiliki identitas diri (identitas moral) beradaptasi dengan lingkungan komunitas baik dalam kapasitas internal (aktivitas) menerima otoritas dari komunitas ataupun secara eksternal membentuk/terlibat dalam membentuk komunitas konstitutif. Yang mana dalam hal persepsi masyarakat pesisir tentang ecological citizenship bisa dilihat dengan kebiasaan yang sering digunakan masyarakat berbasis kearifan lokal setempat.

2. METODE

Penelitian persepsi masyarakat pesisir pada *Ecological Citizenship* yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif, data yang dikumpulkan dan dianalisa bersifat Naratif, argumentatif, dan deskriptif, yang dilakukan dalam bentuk paparan kata-kata yang membentuk dalam kalimat. Alasan menggunakan penelitian kualitatif ini karena data yang



dikumpulkan berisi tentang persepsi masyarakat yang tidak dapat diukur melalui penghitungan angka-angka. Penelitian kualitatif ini digunakan dapat mempengaruhi pilihan penentuan lokasi penelitian, penentuan informan, Informan ditentukan dengan cara dipilih secara sengaja oleh peneliti (purposive sampling) dengan dua pertimbangan utama. sebagai informan adalah tokoh masyarakat dan masyarakat biasa baik secara usia dan memiliki pengalaman tentang ecological citizenship. Jenis data yang diperlukan data primer dan data sekunder, dan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan Dokumentas. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data kualitatif yang digunakan oleh Miles dan Huberman. Kegiatan penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sampai data yang diperoleh sudah jenuh. Analisis datanya meliputi: reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat etnis yang hidup berdampingan dengan masyarakat etnis yang lain mengalami proses perkembangan dan adaptasinya masing-masing. Untuk mencapai titik integrasi yang diasumsikan sebagai tujuan semua proses budaya, masing-masing etnis menjalani pola yang berbeda. Oleh sebab itu, tidak mengherankan apabila dalam proses menuju harmonisasi dan integrasi kita sering melihat kepincangan-kepincangan dan perbedaan-perbedaan.

Karakteristik masyarakat pesisir berbeda dengan karakteristik masyarakat agraris atau petani. Dari segi penghasilan, petani mempunyai pendapatan yang dapat dikontrol karena pola panen yang terkontrol sehingga hasil pangan atau ternak yang mereka miliki dapat ditentukan untuk mencapai hasil pendapatan yang mereka inginkan. Berbeda halnya dengan masyarakat pesisir yang mata pencahariannya didominasi dengan nelayan.

I merupakan masyarakat asli pesisir Pantai Desa Tabanio yang saat ini sudah mengantongi gelar sarjana (S1) Pendidikan Guru Anak Usia Dini Universitas Lambung Mangkurat, saat ini informan bekerja sebagai guru TK/PAUD, tidak hanya sebagai seorang guru ia juga berprofesi sebagai pedagang makanan dan ikan asin khas Tabanio di objek wisata Pantai Tabanio setiap hari setelah selesai mengajar di sekolah. Menurut informan ia menekuni banyak profesi agar dapat memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari dengan memanfaatkan sumber daya yang ada di wilayah pesisir Tabanio seperti ikan asin, air kelapa dan berbagai macam olahan makanan untuk di jual kepada pengunjung objek wisata Pantai Tabanio setiap harinya.

A R merupakan masyarakat asli pesisir Pantai Tabanio yang saat ini mempunyai mata pencaharian sebagai nelayan di Pantai Tabanio, setiap hari mencari ikan di laut dengan menggunakan perahu kecil dan jala yang digunakan untuk menangkap ikan dan kemudian di jual pada pengepul ikan. Sejak Sekolah Menengah Pertama informan mengatakan bahwa dirinya memang sering membantu ayahnya untuk pergi melaut untuk mencari ikan dan di jual kembali, informan hanya sempat menyelesaikan pendidikannya sampai Sekolah Menengah Pertama kemudian meneruskan pekerjaan ayahnya sebagai seorang nelayan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari sehingga harus tetap melanjutkan pekerjaan yang dikerjakan keluarganya sejak dulu sebagai nelayan di Pantai Tabanio Kecamatan Takisung . Dalam sebulan para nelayan di Tabanio umumnya melaut selama 15 hingga 20 hari dan kemudian disusul beristirahat untuk bercengkerama dengan anak dan cucu. Jenis ikan yang paling dicari para nelayan adalah ikan tenggiri, bambangan, telang, dan tongkol yang biasanya dijual di daerah sekitarnya seperti Pelaihari, Bati-bati dan lain-lain, bahkan penjualan ikan kering di desa Tabanio ini sampai ke luar kota.

R merupakan masyarakat asli pesisir Pantai Tabanio Kecamatan Takisung Kabupaten Tanah Laut yang saat ini mempunyai mata pencaharian sebagai petani dan pedagang makanan di objek wisata Pantai Tabanio, informan menceritakan bahwasanya di daerah yang dihuninya sejak dulu ini mempunyai banyak hal yang dimanfaatkan seperti lahan pertanian yang subur dapat digunakan untuk menanam padi dengan 1 kali panen disetiap tahunnya, dekat dengan laut sehingga dapat mengolah hasil laut seperti memproduksi ikan asin, terasi, kerupuk yang di jual pada pengunjung objek wisata Pantai Tabanio. Meskipun informan hanya lulusan Sekolah Menengah Pertama namun kemampuannya untuk memanfaatkan potensi yang dimilikinya dengan menjadi pedagang di objek wisata Pantai Tabanio selama 2 tahun terakhir bisa menambah penghasilannya untuk kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan didapat pemahaman masyarakat tentang ecological citizenship merupakan kesadaran lingkungan beranjak dari pengetahuan dan pemahaman tentang lingkungan alam sebagai sebuah sistem, dan kedudukan manusia yakni sebagai pengelola yang bertanggung jawab. Landasan etika

ini menegaskan perlu ada hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungannya, karena kecerdasan ekologi didukung oleh keadaan ekologi pula.

Kesadaran lingkungan beranjak dari pengetahuan dan pemahaman tentang lingkungan alam sebagai sebuah sistem, dan kedudukan manusia yakni sebagai pengelola yang bertanggung jawab. Landasan etika ini menegaskan perlu ada hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungannya, karena kecerdasan ekologi didukung oleh keadaan ekologi pula. Pembangunan berkelanjutan lebih mengikuti pandangan *ekosentrisme* dan bukan pandangan *anthroposentrisme* dalam perspektif etika lingkungan. Keraf (2002:14) menguraikan prinsip-prinsip etika lingkungan hidup, jika dikaji lebih jauh juga memegang peranan penting dalam upaya pembangunan berkelanjutan. Adapun prinsip-prinsip etika lingkungan hidup dimaksud adalah: (a) sikap hormat terhadap alam (*respect for nature*); (b) prinsip tanggung jawab (*moral responsibility for nature*); (c) solidaritas kosmis (*cosmis solidarity*); (d) prinsip kasih sayang dan kepedulian terhadap alam (*caring for nature*); (e) prinsip tidak melakukan kerusakan (*no harm*); (f) prinsip hidup sederhana dan selaras dengan alam; (g) prinsip keadilan; (h) prinsip demokrasi; dan (i) prinsip integritas moral.



Gambar 1. Kondisi lingkungan pesisir

Berkaitan dengan konsep kesadaran (*awareness*) ini, maka Robbins (2003), pertama-tama menekankan bahwa betapa selama sekitar seratus tahun ini negara-negara industri menyaksikan pertumbuhan kemakmuran yang tak terbayangkan sebelumnya yang disertai dengan konsumsi sumber daya alam serta barang-barang lainnya. Tercapainya kemakmuran yang luar biasa itu menimbulkan pengaruh dahsyat terhadap ekosistem. Selanjutnya, Robbins (2003) mensitir bahwa fenomena perubahan yang menjurus ke arah maraknya ketidakpedulian terhadap kelestarian lingkungan. Hal ini disebabkan ketidaktahuan atau kebodohan tentang adanya kerusakan lingkungan.

4. SIMPULAN

Pemahaman masyarakat pesisir tentang ecological citizenship merupakan kesadaran lingkungan beranjak dari pengetahuan dan pemahaman tentang lingkungan alam sebagai sebuah sistem, dan kedudukan manusia yakni sebagai pengelola yang bertanggung jawab. Landasan etika ini menegaskan perlu ada hubungan yang harmonis antara manusia dengan lingkungannya, karena kecerdasan ekologi didukung oleh keadaan ekologi.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam kesempatan ini Penulis menyampaikan ucapan terima kasih pada pihak yang sudah membantu dalam terlaksananya penelitian ini, yaitu (1) Rektor dan Para Wakil Rektor Universitas Lambung Mangkurat, (2) Dekan dan Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan ULM, (3) Ketua dan Sekretaris serta staf Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat ULM, (4) Kepala desa wilayah Tabanio dan Takisung, (5) Masyarakat di wilayah Tabanio dan Takisung, dan (6) Para Mahasiswa yang ikut membantu dalam hal pengumpulan data.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Capra, F. (1995). *The Web of life*, Harper Collins. Tersedia Online <http://www.ecoliteray.org/publications/frijop> (diakses tanggal 05 November 2019).
- Curtin, D. (2002). *Ecological Citizenship*. Dalam Isin, E.F. dan Turner, B.S (eds). *Handbook of Citizenship Studies*. New Delhi : SAGE Publications.
- Dedy, A. N. (2017). *Penguatan Ecological Citizenship melalui penerapan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berbasis Masyarakat*, Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III. Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, 11 November 2017
- Keraf, A.S. (2002). *Etika Lingkungan*. Jakarta : PT Kompas.
- Robbins, K. (2003). *Environmental Awareness: Overcoming Ignorance and Apathy by Getting People Outside*. Salt Lake City : Macalester College Environmental Studies Programe.
- W.S. Rondli & Yuli, K. (2017). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan berbasis Ecoliteracy*. Prosiding Seminar Nasional, 15 Maret 2017.

